

**TAHAPAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DALAM  
PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli Jepara)



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

NURUL FAZAH LAILIYAH

NIM: 21107030140

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama Mahasiswa : Nurul Fazah Lailiyah  
NIM : 2110703014  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Juli 2025

Yang menyatakan,

  
  
METERAI TEMPEL  
9196CANX007434121

Nurul Fazah Lailiyah

NIM 21107030140

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



### NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Fazah Lailiyah  
NIM : 21107030140  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

#### TAHAPAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli Jepara)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 09 Oktober 2025  
Pembimbing

Dra. Marfuah Sri Sanitvastuti, M.Si  
NIP. 196108161992032003

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4928/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2025

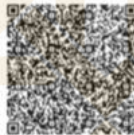
Tugas Akhir dengan judul : Tahapan Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli Jepara)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL FAZAH LAILIYAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030140  
Telah diujikan pada : Rabu, 27 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

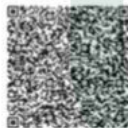
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



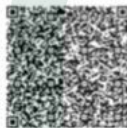
Ketua Sidang  
Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 66e516e49c4ca



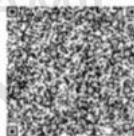
Penguji I  
Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 68da58b03c40c



Penguji II  
Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.  
SIGNED

Valid ID: 68db676f1fa51



Yogyakarta, 27 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 66d5c11be2b1b

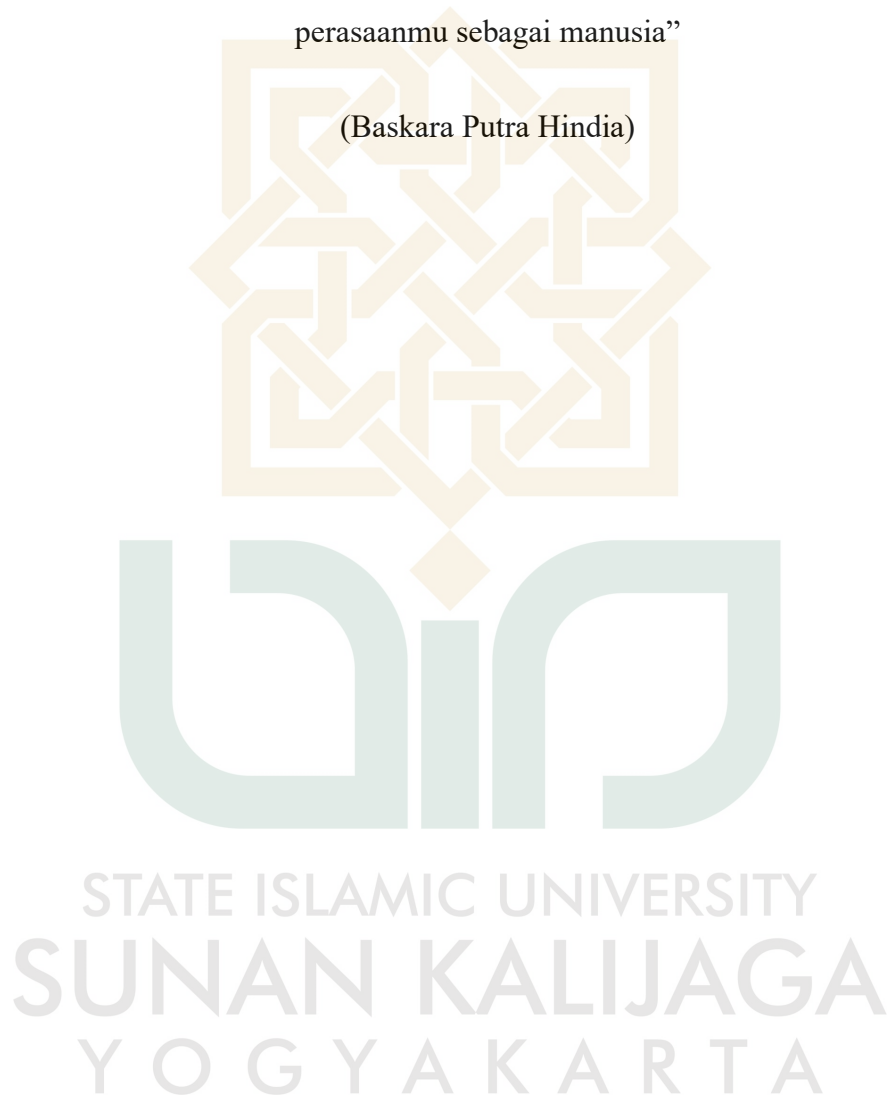


## MOTTO

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan

perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra Hindia)



## **PERSEMBAHAN**

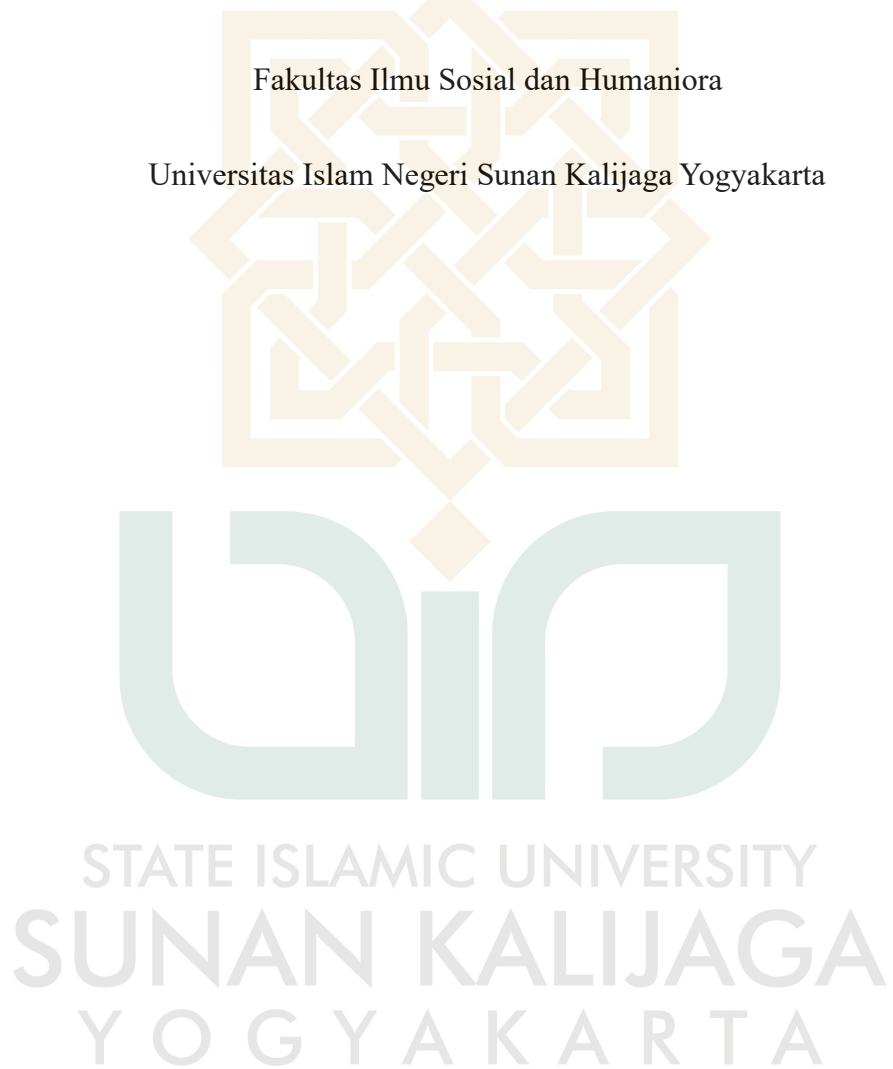
Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamater

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “TAHAPAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA” (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kelompok Sadar Wisata Tengguli Jepara) sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi.

Peneliti menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu mengarahkan serta membimbing peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos. M.Si dan Bapak Handini, S.I.Kom. M.I.Kom selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam proses penyusunan dan perbaikan skripsi ini

5. Kedua orang tua tersayang, Bapak Winoto Dimjati dan Ibu Mualifah, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya. Meskipun Bapak dan Ibu tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun material, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi anak sekaligus perempuan yang kuat, bertanggung jawab, dan mandiri. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat bapak dan ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan satu-satunya menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga bapak dan ibu selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang
6. Kepada cinta kasih saudara-saudari tersayang penulis (Azka, Kak Faiq, Mba Nailul, Sastra Tikta dan Aleena) terima kasih atas doa dan support yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik
7. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya yang sekaligus menjadi bagian dalam perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih atas segala kontribusi baik tenaga, waktu maupun pikiran. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

8. Kepada sahabat-sahabat terbaik ku, yang selalu kebersamaan dan memberikan dukungan selama perkuliahan
9. Terakhir, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri. Terima kasih “Fazah” sudah memilih untuk terus berjuang sampai saat ini. Terima kasih kamu berhasil membuktikan bahwa kamu mampu menyanggah gelar S.I.Kom tepat waktu sekaligus menjadi tekad dan acuan untuk terus meraih hal-hal lain yang lebih membanggakan. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang telah berhasil kamu lalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

Yogyakarta, 16 Juli 2025

Peneliti,

**Nurul Fazah Lailiyah**

NIM.21107030140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| TAHAPAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN<br>POTENSI DESA WISATA ..... | i    |
| SKRIPSI.....  | i    |
| SURAT PERNYATAAN .....  | i    |
| NOTA DINAS PEMBIMBING.....  | ii   |
| PENGESAHAN .....  | iii  |
| MOTTO.....  | iv   |
| PERSEMBAHAN .....   | v    |
| KATA PENGANTAR .....  | vi   |
| DAFTAR ISI.....   | ix   |
| DAFTAR TABEL.....   | xi   |
| DAFTAR GAMBAR .....   | xii  |
| ABSTRACT.....   | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN .....   | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....  | 14   |
| C. Tujuan Penelitian.....   | 14   |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 14   |
| E. Tinjauan Pustaka .....   | 15   |
| F. Landasan Teori.....  | 23   |
| 1. Tahapan Komunikasi Pemberdayaan .....  | 23   |
| 2. Pengembangan Potensi Desa Wisata.....  | 32   |
| G. Kerangka Pemikiran.....  | 42   |
| H. Metode Penelitian.....   | 43   |
| 1. Jenis Penelitian .....   | 43   |
| 2. Subjek dan Objek Penelitian.....   | 43   |
| 3. Metode Pengumpulan Data .....  | 44   |
| 4. Metode Analisis Data.....  | 47   |
| 5. Metode Uji Keabsahan Data.....   | 48   |



|  |     |
|--|-----|
| BAB II GAMBARAN UMUM.....  | 49  |
| A. Profile Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara .....                  | 49  |
| 1. Letak Geografis Desa Tengguli.....  | 49  |
| 2. Sejarah Singkat Desa Tengguli .....   | 50  |
| 3. Demografi Desa Tengguli .....   | 51  |
| B. Potensi Desa Tengguli sebagai Desa Wisata .....                                 | 52  |
| C. Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli .....                                       | 57  |
| 1. Pembentukan Organisasi Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli.....                 | 57  |
| 2. Visi dan Misi .....   | 58  |
| 3. Struktur Kepengurusan.....  | 59  |
| 4. Kegiatan Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli .....                              | 60  |
| BAB III PEMBAHASAN .....   | 70  |
| A. Penyadaran dan Pembentukan Perilaku dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata..... | 71  |
| B. Transformasi Kemampuan dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata .....             | 112 |
| C. Peningkatan Kemampuan dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata .....              | 146 |
| BAB VI PENUTUP .....   | 185 |
| A. Kesimpulan .....  | 185 |
| B. Saran.....  | 187 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 188 |
| LAMPIRAN.....  | 192 |
| CURRICULUM VITAE .....   | 197 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1. Data Wisatawan Jepara .....                         | 6  |
| Tabel 2. Tinjauan Pustaka .....                              | 21 |
| Tabel 3. Struktur Kepengurusan Pokdarwis Desa Tengguli ..... | 59 |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Peta Desa Tengguli Jepara .....        | 49 |
| Gambar 2. Taman Wisata Lokajaya.....             | 52 |
| Gambar 3. Gerakan Sadar Wisata .....             | 61 |
| Gambar 4. Penanaman Bibit Pohon .....            | 62 |
| Gambar 5. Event Tahunan Wisata .....             | 63 |
| Gambar 6. Rakpungpah (Gerakan Pungut Sampah..... | 67 |
| Gambar 7. Festival Nasi Pincuk Seribu Samir..... | 69 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Community empowerment and the development of tourism potential in villages are two inseparable aspects. In this context, the implementation of empowerment communication stages is key to encouraging active community involvement in the tourism development process. The low level of development of Lokajaya Tourism Park in Tengguli Village in the early stages was due to the suboptimal implementation of empowerment communication stages by the Kelompok Sadar Wisata. This study aims to analyse the stages of empowerment communication carried out by the Kelompok Sadar Wisata of Tengguli Village developing Lokajaya Tourism Park as a potential tourist village. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews, observation, documentation, and literature study, and data validation is carried out through source triangulation techniques. The results of the study show that Kelompok Sadar Wisata of Tengguli Village implements three main stages in the empowerment communication stages, namely: awareness and behaviour formation, transformation of abilities, and intellectual capacity building. These three stages are interrelated and contribute to building sustainable community participation and strengthening the development of tourism villages through the 3A (attractions, accessibility, amenities), SMI (human resources, community, industry), and BAS (branding, advertising, selling).

**Keywords:** Stages of Empowerment Communication, Tourist Villages, Community Participation, Kelompok Sadar Wisata

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini pariwisata menjadi sektor yang sedang berkembang pesat di dunia terlebih di Indonesia, karena menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan untuk berlibur bagi wisatawan. pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke negara Indonesia dalam setiap tahunnya. Sektor pariwisata juga akan menjadi pendorong utama perekonomian dunia dan menjadi industri yang mendunia pariwisata akan memberikan banyak pemasukan untuk daerah yang sadar akan potensi terhadap sektor pariwisata. Mengingat kontribusinya yang besar terhadap perekonomian, sektor pariwisata menjadi fokus utama pemerintah untuk dikembangkan. (Santi & Trisanti, 2021)

Indonesia memiliki kekayaan alam yang beragam, sehingga beberapa daerah memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan sebaik mungkin dengan tujuan untuk menjaga serta melestarikan keunikan alamnya. Beberapa provinsi di Indonesia memiliki destinasi yang dapat diunggulkan dibandingkan provinsi lainnya karena kondisi geografisnya yang istimewa. Sebagai negara yang memiliki kondisi geografis yang subur serta kekayaan alam yang melimpah, Indonesia menawarkan keunikan tersendiri di setiap wilayahnya. Maka dari itu, masyarakat setempat harus *aware* akan potensi utama di Indonesia. Banyak daerah di Indonesia memiliki keindahan alam yang mengagumkan, sehingga dinilai dapat bersaing dengan destinasi pariwisata yang ada di negara lain, yang nantinya jika dikembangkan dengan baik akan

memberikan dampak positif bagi pengembangan wilayah tersebut. (Wahyuningsih & Pradana, 2021)

Pengembangan wisata dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat, meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan sosial daerah setempat serta menjadi faktor pendorong yang dapat menunjang keberlangsungan pembangunan suatu daerah. Terwujudnya kesejahteraan Masyarakat dapat dicapai melalui pengembangan desa wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Menurut Gitosaputro untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di daerah yang memiliki sektor pariwisata diperlukan gerakan agar masyarakat dapat berdaya secara ekonomi. Peningkatan kesejahteraan ini dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang nantinya masyarakat menjadi mandiri dan mempunyai kekuatan untuk mengembangkan sumber daya dan lingkungan yang mereka miliki. (Merzack, 2021)

Dilansir dari masterplandes.com proses pengembangan desa wisata perlu memperhatikan kemampuan serta tingkat penerimaan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk memahami karakteristik dan kemampuan masyarakat yang dapat berkontribusi dalam proses pengembangan desa wisata. Selain itu, langkah ini juga membantu dalam menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan yang sesuai bagi masyarakat dalam mendukung kegiatan pengembangan tersebut. (Masterplandes, 2021)

Disebutkan pada Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi,



meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan hidup sumber daya, memajukan kebudayaan, meningkatkan citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, mempekuat jati diri dan kesatuan bangsa serta mempererat tali persahabatan antar bangsa. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa kedudukan pariwisata sangat penting untuk keberlangsungan hidup dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan masyarakat sebagai pengelola suatu tempat yang diubah menjadi destinasi wisata.

Dalam upaya pengembangan desa wisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, suatu daerah harus memiliki tempat yang berpotensi untuk dijadikan wisata dan tentunya masyarakat selalu dilibatkan dalam proses pengembangan wisata, sebab kontribusi wisata alam dapat mendorong tumbuhnya ekonomi lokal, penyerapan tenaga kerja yang cukup besar, serta mendorong adanya wirausaha lokal atau umkm disekitar tempat wisata. Peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan, karena mereka yang mejadi pihak utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian. Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada kebijakan atau program yang diterapkan, tetapi juga pada partisipasi, kesadaran, dan komitmen masyarakat itu sendiri dalam mengelola serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu masyarakat memiliki peran penting dalam proses pengembangan desa wisata, kontrol atas proses pengambilan keputusan harus diberikan kepada masyarakat karena

mereka yang akan menghadapi konsekuensinya, termasuk kegagalan serta dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaksanaan pengembangan wisata tersebut. (Wahyuningsih & Pradana, 2021)

Seperti kajian yang telah dilakukan sebelumnya yang terjadi di Desa Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Kabupaten Gresik dalam (Wahyuningsih & Pradana, 2021). Dalam proses pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu, masyarakat ikut berperan dan berpartisipasi penuh pada program pemberdayaan yang telah dibuat oleh pemerintah Desa setempat. Desa Hendrosari yang dulunya dikenal sebagai desa yang kering dan panas serta mempunyai stigma buruk di masyarakat, karena menjadi salah satu penghasil tuak tradisional yang terbuat dari buah siwalan yang difermentasi. Untuk mengubah stigma negatif tersebut, pengurus desa memutuskan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata. Melalui program tersebut mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap Desa Hendrosari yang awalnya terkenal sebagai desa penghasil tuak menjadi desa wisata yang berkembang.

Program pengembangan Desa Wisata tersebut berhasil dan berjalan secara optimal karena masyarakat setempat berperan aktif dalam proses pemberdayaan disertai dengan adanya komunikasi yang baik dan kerjasama dari berbagai pihak, hal tersebut ditunjukkan dengan masyarakat yang antusias dalam mengikuti sosialisasi dan pelatihan pemberdayaan. Dengan adanya program tersebut masyarakat mampu meningkatkan kreativitas, ketrampilan dan kemandirian, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa Hendrosari yang secara tidak langsung dapat meningkatkan

perekonomian setempat.

Pemberdayaan merupakan suatu proses sekaligus tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mencakup berbagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat, khususnya individu yang berada dalam kondisi kemiskinan. Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada kondisi yang ingin dicapai dalam perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang mandiri, memiliki kendali atas kehidupannya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memenuhi berbagai kebutuhan, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini mencakup rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki sumber penghidupan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta mampu menjalankan tugas kehidupannya secara mandiri. (Fikruzzaman, 2022)

Jawa Tengah merupakan daerah yang memiliki potensi sebagai tujuan tempat berwisata, salah satu daerah yang menjadi tujuan wisatawan yaitu Kabupaten Jepara. Selain dikenal sebagai kota ukir, Jepara juga dikenal dengan pesona alamnya, mulai dari pantai, bukit atau pegunungan, gardu pandang, air terjun serta wisata-wisata alam lain yang indah dan menarik untuk dikunjungi. Sehingga masyarakat lebih mengenal Jepara karena wisatanya. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah mengakui bahwa Jepara terbukti berhasil menjadi kota yang diminati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk dikunjungi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data yang ada pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Data Wisatawan Jepara**

| <b>Tahun</b> | <b>Wisatawan Nusantara</b> | <b>Wisatawan Mancanegara</b> |
|--------------|----------------------------|------------------------------|
| 2018         | 2.556.046                  | 27.196                       |
| 2019         | 2.752.131                  | 33.345                       |
| 2020         | 343.896                    | 3.004                        |
| 2021         | 286.808                    | 50                           |
| 2022         | 978.627                    | 2.452                        |

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Tingginya jumlah pengunjung dapat berdampak pada lingkungan alam yang berada di sekitar wisata. Potensi wisata tersebut perlu dijaga dan dilestarikan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di daerah tempat wisata merupakan langkah yang tepat, sehingga masyarakat dapat mengoptimalkan potensi wisata tersebut. Hal ini tentunya memerlukan peran aktif dari pemerintah desa dan lembaga kemasyarakatan dalam memberdayakan masyarakat, yang nantinya tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian tetapi juga mempertahankan kesejahteraan masyarakat. (Wandira & Lestari, 2021)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Kabupaten Jepara memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan pemberdayaan masyarakat, salah satunya yaitu desa wisata Tengguli. contohnya tempat wisata alam menarik yang berada di desa Tengguli. Desa wisata Tengguli yang berada di Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara merupakan salah satu desa wisata yang berfokus pada pengembangan sektor pariwisata. Destinasi utama yang dikembangkan adalah Taman Lokajaya, Sebuah Kawasan wisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menarik

wisatawan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dilansir dari [kompas.com](http://kompas.com) taman Lokajaya merupakan objek wisata yang terletak di Desa Tengguli, Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Wisata ini identik dengan pemandangan yang menyatu dengan alam berupa pegunungan yang dikelilingi tanaman hijau, hamparan sawah, sungai kecil yang mengalir di sebelah persawahan dan panorama sunset. Tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah, disekitar wisata juga terdapat bunga-bunga yang turut menghiasi area taman serta disediakan spot foto, gardu pandang dan gazebo yang bisa digunakan untuk bersantai menikmati pemandangan. Melihat kondisi geografis desa Tengguli yang ada di bawah pegunungan tersebut dapat menarik wisatawan untuk menikmati keindahan alam yang ditawarkan atau sekedar mengabadikan momen lewat foto. (Fauziyah, 2022)

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa wisata taman Lokajaya dikelola dan dikembangkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat dengan cara memberdayakan masyarakat setempat agar menjadi lebih mandiri dan sejahtera, serta dapat membantu meningkatkan perekonomian sosial. Sementara alasan pengembangan wisata taman Lokajaya yaitu agar desa Tengguli dikenal oleh banyak orang melalui usaha pembangunan wisata yang memanfaatkan potensi alam. Upaya pemberdayaan merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam mengembangkan suatu tempat yang berpotensi untuk kemajuan desa khususnya pada sektor pariwisata. Kelompok sadar wisata desa Tengguli mengelola serta mengembangkan potensi alam yang ada, agar dapat

dimanfaatkan dan dikelola secara bersama-sama dengan masyarakat.

Selain menonjolkan wisata alam, desa wisata Tengguli juga memiliki kegiatan wisata yang menarik untuk diikuti diantaranya adalah kegiatan seni budaya berupa kethoprak, tari tradisional dan sholawatan. Desa wisata Tengguli juga memiliki lahan pertanian agrowisata yang luas, kolam renang, tracking lembah dan sungai. Serta memiliki makanan khas berupa nasi pincuk. Kegiatan wisata yang dimiliki oleh desa wisata Tengguli ini dapat menjadi daya Tarik tersendiri bagi pengunjung.

Kelompok sadar wisata desa Tengguli berupaya memberdayakan masyarakat salah satunya yaitu dengan menyediakan lahan yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk berjualan atau membuka Unit Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di lingkungan wisata Taman Lokajaya. Hal yang melatar belakangi Pembangunan fasilitas lahan berupa rumah makan dan warung kelontong pada area wisata tersebut adalah sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya wisata tersebut masyarakat desa Tengguli yang bertempat tinggal disekitarnya sangat merasakan dampak terhadap perekonomian, para pedagang yang berdagang disekitar wisata memiliki omset kurang lebih 10 sampai 15 juta perbulan. Dari nominal pendapatan yang didapatkan oleh para pedagang dapat dilihat bahwasanya wisata tersebut bukan hanya bertujuan untuk menjadi salah satu ikon desa saja tetapi juga menjadi salah satu tempat untuk membantu perekonomian masyarakat setempat.

Desa wisata pada umumnya memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri



baik dari segi alam maupun kehidupan sosial budayanya. Agar masyarakat setempat dapat merasakan manfaat dari desa wisata diperlukan upaya pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan mereka. Keberhasilan pemberdayaan ini dinilai dari sejauh mana masyarakat dapat berperan aktif sebagai penggerak utama dalam pengembangan desa wisata, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Pengelola tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide serta menggunakan hak mereka dalam pengelolaan desa wisata. Oleh sebab itu, diperlukan hubungan yang baik serta komunikasi yang efektif antara pengelola dan masyarakat agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. (Aprila R et al., 2024)

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Sebagai proses penyampaian pesan, komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui media yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran, mengubah sikap, serta mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memiliki peran yang sangat penting sesuai dengan fungsinya yang bersifat persuasif, edukatif, dan informatif. Selain itu, komunikasi juga bertujuan untuk memperoleh tanggapan atau umpan balik yang diharapkan oleh komunikator. Komunikasi menjadi salah satu sumber daya utama selain sumber daya manusia yang dapat berfungsi sebagai alat dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat desa. Meskipun masyarakat memiliki peran yang cukup besar, namun kontribusi

pengelola dan pemerintah juga memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan. Dalam proses pengembangan dan pengelolaan program desa wisata, komunikasi dilakukan dalam upaya membangun serta mengelola program tersebut sehingga pola kolaborasi dari berbagai pihak dalam pembangunan dapat terwujud. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pemberian bantuan dana, pelatihan, serta pembangunan sarana dan prasarana. (Trisnawati, 2021)

Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam konteks pembangunan yang menekankan pentingnya keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat lebih difokuskan pada proses yang bersifat transaksional dan interaktif dari pada linier. Pada proses pemberdayaan, masyarakat ditempatkan sebagai suatu subjek yang memiliki berbagai aspek kemanusiaan. Baik dari segi keinginan, cita-cita, kemampuan, nilai-nilai, serta budaya dan peradaban. (Indardi, 2016)

Pendapat tersebut menekankan pentingnya pesan komunikasi yang relevan dengan penerima pesan dan disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat setempat. Komunikasi juga harus disesuaikan dengan konteks dari pemberdayaan yang dilakukan. Pemilihan media komunikasi yang tepat akan memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pesan pemberdayaan. Dalam konteks komunikasi pemberdayaan, partisipasi menjadi fokus utama dalam kajian di bidang komunikasi.

Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi

dalam konteks pembangunan yang menekankan pentingnya keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat lebih difokuskan pada proses yang bersifat transaksional dan interaktif dari pada linier. Pada proses pemberdayaan, masyarakat ditempatkan sebagai suatu subjek yang memiliki berbagai aspek kemanusiaan. Baik dari segi keinginan, cita-cita, kemampuan, nilai-nilai, serta budaya dan peradaban. (Indardi, 2016)

Tahapan komunikasi pemberdayaan dalam upaya mengembangkan potensi desa wisata telah dilakukan oleh Pokdarwis melalui pengembangan wisata alam yang ada di desa Tengguli. Mereka melibatkan masyarakat dengan tujuan agar lebih aktif dalam pengembangan pariwisata dan mengubah taman Lokajaya menjadi salah satu wisata alam yang mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung. Menyadari bahwa wisata taman Lokajaya merupakan wisata yang dapat dikembangkan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta memiliki potensi untuk didatangi oleh banyak wisatawan, tentunya membutuhkan tahapan komunikasi pemberdayaan yang perlu diterapkan oleh pengelola wisata dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat agar tetap dapat bersaing dengan wisata-wisata lain yang sudah ada sebelumnya. Pengelolaan yang baik dan pengembangan kreatifitas juga perlu dilakukan sebagai antisipasi kejenuhan pengunjung di waktu yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan langkah atau tahapan komunikasi pemberdayaan masyarakat yang tepat agar objek wisata tetap bisa eksis di dunia pariwisata yang kian berkembang, dan tentunya dampak dari

pemberdayaan dan pengembangan yang sudah lakukan pasti akan berpengaruh pada masyarakat sekitar, terutama dalam hal ekonomi.(Dewi, 2020).

Dalam surat Al-A'raf ayat 56-58, Al-Qur'an menegaskan pentingnya mengelola dan melestarikan alam serta larangan untuk merusaknya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سَقَطْنَا لَيْلًا مِّمَّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَجَسًا ۚ  
كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ٥٨

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan didaerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. (QS. Al-A'raf: 56-58)

Surat yang termasuk dalam golongan makiyyah ini menjelaskan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi. Dalam surat ini, Allah memerintahkan manusia untuk menjadi umat yang muhsinin, yaitu mereka yang senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk bukan sebaliknya, Allah mengadzab kaum mufsidin yakni umat yang berbuat kerusakan di muka bumi. Allah adalah Tuhan semesta alam yang memiliki kekuasaan untuk menghembuskan angin, menggerakkan awan, serta menurunkan hujan di tempat yang dikehendaki-Nya. Air hujan tersebut menjadikan tanah yang tadinya tandus menjadi subur dan mampu menghasilkan berbagai tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan. Allah juga menegaskan bahwa tanah yang subur akan menumbuhkan tanaman yang baik, sedangkan tanah yang gersang tidak akan memberikan hasil yang sama. Maka dari itu, Allah menganjurkan manusia untuk selalu bersyukur atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya, dan orang-orang yang senantiasa bersyukur akan lebih mampu menyadari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah di alam semesta.

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih jauh untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan potensi desa wisata melalui pemanfaatan pariwisata, melalui penelitian yang berjudul “TAHAPAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kelompok Sadar Wisata Desa

Tengguli Jepara).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata untuk mengembangkan potensi desa wisata Tengguli.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu agar peneliti dapat menganalisis tahapan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli dalam mengembangkan potensi desa wisata.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi dan menguji validitas teori yang sudah ada sebelumnya. terutama pada konteks pemanfaatan tahapan komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat masukan terkait komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan wisata.



## **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa karya tulis yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas oleh peneliti. Namun ada beberapa aspek yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam pembuatan proposal penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Rani Wahyuningsih dan Galih Wahyu Pradana dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Hendrosari dalam mengubah stigma negatif masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata. (Wahyuningsih & Pradana, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Melalui pemberdayaan masyarakat, tingkat kemandirian serta kreativitas masyarakat desa hendrosari semakin meningkat. Terutama pada pengelolaan tempat wisata Lontar Sewu dan sumber daya alam yang ada telah dimanfaatkan sebaik mungkin. Peningkatan tersebut dilihat dari terbentuknya berbagai kelompok-kelompok yang diberdayakan sebagai hasil dari pemberdayaan masyarakat seperti Kelompok Petani Siwalan, UMKM Batik As-Salam. Pengelolaan yang semakin meningkat terlihat dari banyaknya kerjasama yang telah dilakukan oleh pihak pengelola desa wisata Lontar Sewu, komunikasi yang selalu dijaga dengan baik, serta jumlah pengunjung yang

terus meningkat. Sehingga stigma Desa Hendrosari dinilai oleh masyarakat menjadi desa yang memiliki citra positif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rani dan Galuh dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengidentifikasi mengenai pengembangan desa wisata dengan pemanfaatan pemberdayaan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pemberdayaan. Sementara persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada subjek penelitian, subjek yang digunakan dalam penelitian Rani dan Galuh yaitu BUMDES sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan tokoh Masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Anggie Trisnawati dengan judul “Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi Kasus pada Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang di Desa Kedungmalang, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses komunikasi pemberdayaan dalam program pembangunan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang di Desa Kedungmalang berupa pembangunan *Rest Area* yang beriringan dengan rencana pembangunan program Dewi Cemara (Desa Wisata Mandiri Sejahtera) milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Program pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat berpengaruh pada aspek perekonomian dengan cara

mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat serta pemanfaatan pengelolaan potensi daerah.(Trisnawati, 2021)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang dalam hal komunikasi dilakukan dengan cara penyampaian informasi dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang diadakan untuk perwakilan pihak terkait. Kemudian melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat melalui kegiatan musyawarah. Hal tersebut dilakukan untuk mengajak segenap masyarakat agar ikut serta dalam program pembangunan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang. Komunikasi yang sudah dilakukan kemudian berhasil menumbuhkan rasa dan sikap tanggung jawab kepada masyarakat sehingga mau ikut serta dalam proses pembangunan. Akan tetapi komunikasi yang sudah dilakukan pihak penyelenggara pembangunan beberapa kali menghadapi hambatan dan penolakan dari masyarakat setempat. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang program pembangunan Desa Wisata khususnya di Tingkat RT, karena tidak semua warga mengetahui informasi terkait Pembangunan sejak awal. Hambatan ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi dan penyampaian informasi tidak semuanya berjalan lancar. Namun terlepas dari hal itu proses Pembangunan tetap dilaksanakan dan terus berlanjut meskipun sempat terkendala oleh pandemi.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Mira Anggie dengan

penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai komunikasi pemberdayaan pada pengembangan desa wisata dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Meskipun terdapat beberapa persamaan pada penelitian yang ditulis oleh Mira Anggie, namun juga terdapat perbedaan dalam kedua penelitian. Pada penelitian yang ditulis oleh Mira Anggie hanya fokus pada komunikasi yang digunakan pada proses pemberdayaan masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada tahapan komunikasi pemberdayaan yang digunakan. Perbedaan lainnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Mira memanfaatkan potensi masyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan potensi masyarakat dan potensi alam daerah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dian Ayu Oktafiani (2021) dengan judul “Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat pada Pengelolaan Desa Wisata” (Studi Deskriptif Kualitatif Kampung Anggur Plumbungan Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul). Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Dian adalah untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengelola kepada warga untuk pengembangan Desa Wisata Kampung Anggur agar warga sadar akan potensi yang ada. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. (Oktafiani, 2021)

Hasil penelitian Dian dapat diketahui bahwa strategi komunikasi

pemberdayaan memiliki peran penting dalam mendorong keberhasilan pengelolaan desa wisata. Dalam penelitian tersebut, pengelola Kampung Anggur sebagai objek kajian berupaya membangun komunikasi dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pertemuan rutin. Kegiatan tersebut merupakan bentuk komunikasi terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Selain sebagai sarana penyampaian pesan, kegiatan-kegiatan ini juga menjadi media interaksi langsung antara pengelola dan warga, sehingga tercipta ruang untuk membangun kepercayaan, saling memahami, serta mempererat hubungan sosial dalam proses pemberdayaan. Penelitian Dian juga menekankan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga menumbuhkan interaksi timbal balik yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Pengelola secara sadar menerapkan pendekatan interpersonal untuk menciptakan kedekatan emosional dengan masyarakat yang pada akhirnya dapat memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan warga dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan.

Pada penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang telah ditulis oleh Dian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi pemberdayaan dalam mengembangkan desa wisata serta menggunakan metode penelitian

kualitatif dalam mencari data dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Sementara itu untuk perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian Dian ingin mengetahui strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, sedangkan penelitian yang dilaksanakan lebih fokus pada tahapan komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan potensi desa wisata.



**Tabel 2. Tinjauan Pustaka**

| No | Peneliti                                  | Judul   | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Rani Wahyuningsih dan Galih Wahyu Pradana | Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.<br>Jurnal Publika, Volume 09 No.2 Tahun 2021<br><a href="https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/38377">https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/38377</a>   | Mengidentifikasi mengenai pengembangan desa wisata dengan pemanfaatan pemberdayaan masyarakat serta menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pemberdayaan. Sementara persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. | Subjek yang digunakan dalam penelitian Rani dan Galuh yaitu BUMDES, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu POKDARWIS dan tokoh masyarakat.   |
| 2. | Mira Anggie Trisnawati                    | Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi Kasus pada Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang di Desa Kedungmalang, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri).<br>Jurnal Commercium, Volume 04 No. 1 Tahun 2021<br><a href="https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/38377">https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/38377</a> | Meneliti mengenai komunikasi pemberdayaan mengenai komunikasi pemberdayaan yang digunakan untuk pengembangan desa wisata dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.   | Pembahasan dalam penelitian Mira hanya membahas tentang komunikasi yang digunakan pada proses pemberdayaan masyarakat. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada tahapan komunikasi pemberdayaan yang digunakan dalam pengembangan desa wisata. Perbedaan lainnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Mira memanfaatkan potensi masyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan potensi masyarakat dan potensi alam daerah. |
| 3. | Dian Ayu Oktafiani                        | Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat pada Pengelolaan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kampung Anggur Plumbungan Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul)  | Sama-sama meneliti tentang kajian komunikasi pemberdayaan dalam mengembangkan desa wisata serta menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mencari data dengan teknik pengumpulan data   | Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dalam penelitian Dian ingin mengetahui strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat yang digunakan pengelola wisata pada pengelolaan desa  |

|  |  |  |                                   |  |
|--|--|--|-----------------------------------|--|
|  |  |  | berupa wawancara dan dokumentasi. | wisata. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan lebih fokus pada penggunaan tahapan komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata. |
|--|--|--|-----------------------------------|--|

**Sumber: Olahan Peneliti**





## **F. Landasan Teori**

### **1. Tahapan Komunikasi Pemberdayaan**

Tahapan dalam KBBI, berasal dari kata dasar “tahap” yang memiliki arti bagian dari suatu yang ada awal dan akhirnya. Tahapan pada dasarnya merujuk pada bagian atau tingkatan dalam suatu urutan kegiatan. Secara etimologis, kata tahapan dapat diartikan langkah-langkah atau tingkatan, jenjang dalam suatu proses yang dilalui terhadap urutan atau perkembangan. Dengan demikian, tahapan dapat dipahami sebagai langkah-langkah atau unit-unit tertentu yang membentuk suatu proses secara berurutan.

Sedangkan Anugrah Ayu menjelaskan bahwa tahapan merujuk pada bagian-bagian atau fase-fase terpisah dalam suatu rangkaian kegiatan yang lebih besar. Tahapan bersifat sekuensial dan terstruktur, di mana satu tahap harus diselesaikan sebelum beralih ke tahap berikutnya. (Ayu, 2025)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan adalah rangkaian langkah atau bagian dalam suatu proses yang memiliki awal dan akhir, disusun secara berurutan, serta bersifat sistematis dan saling berkaitan di mana setiap tahap menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahap berikutnya hingga tercapai tujuan tertentu.

Istilah komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin communis, yang berarti "sama". Selain itu, kata ini juga berakar dari istilah Latin lainnya seperti communico, communicatio, atau communicare, yang memiliki makna "membuat sama" (to make common). Dari semua istilah tersebut, communis paling sering dikaitkan sebagai asal kata komunikasi dan menjadi dasar dari berbagai kata Latin

lainnya yang memiliki makna serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-defenisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna” dan “kita mengirimkan pesan”. (Mulyana, 2021)

Definisi komunikasi menurut J.A Devito mengartikan komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. (Sayyidatul, 2021)

Sedangkan menurut Carl. I Hoveland dan Paul Lazarfeld melihat komunikasi sebagai proses penyampaian rangsangan yang umumnya berupa lambang-lambang verbal, melalui saluran tertentu dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku pihak lain. Dalam proses ini, komunikasi berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan mekanisme stimulus-respons, dimana pesan yang disampaikan tidak hanya berperan sebagai informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk sikap, pandangan, atau tindakan penerima pesan. (Dewi, 2020)

Berdasarkan berbagai definisi komunikasi yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa masing-masing pengertian saling melengkapi satu sama lain. Secara umum, komunikasi dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan

pengolahan pesan, baik yang terjadi di dalam diri seseorang maupun antara dua pihak atau lebih dengan tujuan dan maksud tertentu. Definisi tersebut dapat memberikan pengertian pokok bahwa komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Menurut Hermawan, terdapat delapan tahapan yang saling terhubung dalam proses komunikasi. Tahap pertama adalah komunikator (*sender*), yaitu pihak yang memiliki maksud atau ide untuk disampaikan kepada penerima. Kedua, pesan (*message*), yakni isi atau gagasan yang ingin dikomunikasikan. Ketiga, fungsi pengiriman (*encoding*), yaitu proses saat pengirim mengubah ide menjadi simbol-simbol komunikasi. Keempat, media atau saluran (*channel*) yang digunakan sebagai perantara penyampaian pesan. Kelima, fungsi penerimaan (*decoding*), yaitu proses penafsiran pesan oleh penerima. Keenam, komunikan (*receiver*), yaitu pihak yang menerima dan memahami pesan. Ketujuh, respons (*response*) sebagai reaksi terhadap pesan yang diterima. Dan kedelapan, umpan balik (*feedback*) yang diberikan penerima kepada pengirim sebagai bentuk tanggapan atas pesan tersebut. (Hermawan, 2015)

Menurut Mardikanto, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas serta memperkuat kemampuan masyarakat. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran bersama yang melibatkan partisipasi aktif, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku pada semua pihak yang terlibat, baik individu, kelompok, maupun lembaga. Tujuan

akhirnya adalah menciptakan kehidupan yang lebih berdaya, mandiri, dan partisipatif, serta mampu mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. (Mardikanto, 2019)

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Ife bahwa pemberdayaan merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kekuatan, peluang, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kapasitas diri, menentukan masa depan, berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat serta mempengaruhi perubahan yang positif terhadap komunitasnya. (Wibhisana, 2021)

Pemberdayaan juga diartikan Sumodiningrat (1997) sebagai suatu konsep dan agenda pembangunan yang berfokus pada peningkatan kemampuan masyarakat, yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang mandiri, baik dalam sektor ekonomi, pendidikan maupun industri. (Afriansyah, 2023)

Dalam perspektif pemberdayaan, seseorang dianggap memiliki kemampuan dan kompetensi yang perlu diperkuat agar dapat meningkatkan kemandirian. Selama ini, dalam paradigma pertumbuhan ekonomi, masyarakat pinggiran dipandang tidak mampu melakukan apapun selain sebagai pekerja yang mengikuti aturan yang telah ditentukan. Akibatnya, siklus kehidupan mereka hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar saja, sementara untuk pemenuhan kebutuhan jangka panjang sering kali diabaikan. (Dewi, 2020)

Konsep pemberdayaan menurut Widjaja adalah upaya

meningkatkan kapasitas dan potensi yang dimiliki masyarakat agar dapat mengaktualisasikan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal sehingga dapat bertahan dan berkembang dengan baik dalam bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Pemberdayaan masyarakat khususnya di pedesaan tidak cukup hanya dengan meningkatkan produktivitas, menyediakan peluang usaha yang sama atau memberikan modal. Tetapi, upaya ini juga harus disertai dengan perubahan dalam struktur sosial ekonomi masyarakat, serta mendukung pengembangan potensi masyarakat dengan cara meningkatkan peran, produktivitas dan efisiensi. (Tahrin et al., 2019)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat menjadi lebih berdaya dan mandiri agar dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera. Sehingga komunikasi pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memajukan ekonomi masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia yang ada dan pengelolaan sumber daya disekitar. (Dewi, 2020)

Mardikanto dan Soebiato menyebutkan prinsip-prinsip pemberdayaan yang diantaranya mencakup :

- a. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan harus melibatkan banyak masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Melalui proses ini, mereka akan mengalami pembelajaran

secara langsung, baik dalam aspek pemikiran, perasaan, maupun keterampilan yang mereka miliki.

- b. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus menghasilkan akibat atau pengaruh positif yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Asosiasi, dimana setiap kegiatan pemberdayaan harus terhubung dengan kegiatan lain, karena setiap individu cenderung menghubungkan suatu aktivitas dengan peristiwa lainnya.
- d. Penggunaan metode yang sesuai, artinya pemberdayaan harus diterapkan dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi, seperti lingkungan fisik, ekonomi, serta nilai sosial dan budaya.
- e. Spesialis yang terlatih, seorang penyuluh harus merupakan pribadi yang telah mendapatkan pelatihan khusus sesuai dengan tugas dan fungsi dalam memberikan penyuluhan.
- f. Segenap keluarga, peran penyuluh disini harus memperhatikan keluarga sebagai suatu kesatuan dari unit sosial.
- g. Kepemimpinan, yaitu penyuluh harus memiliki kemampuan dalam membina serta mengembangkan pemimpin-pemimpin lokal atau memanfaatkan peran mereka untuk mendukung kegiatan pemberdayaan. (Mardikanto, 2019)

Pemberdayaan yang baik hendaknya memiliki tujuan yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Theresia menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat terdiri dari beragam upaya perbaikan :

- a. Perbaikan yang pertama adalah perbaikan kelembagaan. Dengan adanya

pemberdayaan dalam aspek kelembagaan, kemitraan dapat terjalin dan berkembang, sehingga masyarakat memiliki wadah yang kuat untuk mengelola potensi yang dimiliki. Salah satu bentuk perbaikan yang penting adalah perbaikan kelembagaan.

- b. Pemberdayaan juga mencakup perbaikan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan usaha menjadi bisnis yang berkelanjutan. Upaya ini dapat dilakukan melalui sektor pendidikan, pembentukan badan usaha, pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan yang lebih baik, serta pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung pertumbuhan usaha. Dengan adanya usaha yang lebih berkembang, pemberdayaan juga berkontribusi pada perbaikan pendapatan masyarakat. Kapasitas produktif yang lebih baik akan membantu masyarakat memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas di sekitarnya. Selanjutnya adalah perbaikan lingkungan, dari pendapatan yang meningkat dapat digunakan untuk memperbaiki lingkungan, khususnya dalam pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana umum.

- c. Perbaikan kehidupan, selain faktor ekonomi dan lingkungan pemberdayaan juga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan kondisi ekonomi yang lebih stabil dan lingkungan yang mendukung, Untuk perbaikan yang terakhir adalah perbaikan masyarakat, dimana masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih sejahtera. Jika seluruh aspek pemberdayaan ini dapat berjalan dengan



baik, maka diharapkan kehidupan sosial masyarakat akan semakin meningkat dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga kesejahteraan bersama dapat terwujud. (Dewi, 2020)

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instansi”. Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai suatu proses, sehingga aspek proses menjadi hal penting dalam menilai keberhasilannya. Proses ini juga dapat dipahami sebagai tahapan yang dilalui masyarakat dalam upaya pemberdayaan. Setiap tahapan dapat dianalisis dan diukur sesuai dengan kondisi, kemampuan, serta respons masyarakat terhadap program yang dijalankan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam (Bella et al., 2022) terdapat tiga tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

a. Penayadaran

Tahap penayadaran dalam pemberdayaan bertujuan menumbuhkan pemahaman pada masyarakat bahwa mereka memiliki potensi dan hak yang perlu dikembangkan. Kesadaran ini diawali dari diri individu, melalui proses edukasi yang mencakup pembentukan keyakinan, pengetahuan, serta pemulihan motivasi. Prinsip dasar tahapan penayadaran ini adalah membuat masyarakat menjadi mengerti dan faham bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses yang dilakukan berawal dari mereka sendiri.



b. Pengkapasitasan

Tahap kedua, yaitu tahap pengkapasitasan atau capacity building, merupakan fase penguatan kemampuan masyarakat setelah mereka memperoleh kesadaran melalui proses edukasi. Pada tahap ini, masyarakat yang telah memahami dan siap diberdayakan diberikan dukungan sesuai dengan potensi individu maupun kelompoknya. Dukungan tersebut bertujuan agar mereka mampu menerima, mengelola, dan memanfaatkan daya atau kewenangan yang diberikan secara optimal.

c. Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan fase terakhir, di mana masyarakat diberikan kewenangan, kesempatan, serta otoritas sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Pada tahap ini, aspirasi masyarakat difasilitasi, sekaligus diarahkan untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap hasil dari pilihan dan tindakan yang telah mereka jalankan sebelumnya.

Menurut Sumodiningrat, tahap pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus

supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Menurut Sulistyana dalam Afriansyah (2023), tahapan pemberdayaan yang harus dilalui yaitu meliputi :

- a. Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- c. Tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

## **2. Pengembangan Potensi Desa Wisata**

Dalam pembangunan pedesaan, potensi desa mengacu pada seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah perdesaan yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Potensi ini dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi sosial budaya. Menurut KBBI potensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau kapasitas yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut. Baik berupa kekuatan, daya, atau kesanggupan yang didapatkan secara langsung oleh masyarakat atau melalui proses yang panjang. (Cantika, 2022)

Majdi (2007) menyatakan bahwa potensi dapat diartikan sebagai

gabungan dari kekuatan, kemampuan, dan kapasitas yang dimiliki, serta segala hal yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Umumnya, potensi ini dimanfaatkan melalui proses pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. (Eka Purnama, Muh. Ilham, 2024)

Menurut Darsono Desa wisata merupakan sebuah konsep dalam pengembangan sektor pariwisata di suatu wilayah. Konsep ini mengacu pada pengembangan kawasan pedesaan yang mempertahankan keaslian adat istiadat, budaya sosial, arsitektur tradisional, kehidupan sehari-hari, serta tata ruang desa. Semua aspek tersebut dikemas dalam sebuah ekosistem pariwisata yang terintegrasi, mencakup daya tarik wisata, fasilitas akomodasi, serta sarana pendukung lainnya. (Mumtaz A & Karmilah M, 2021)

Desa wisata didefinisikan oleh Inskeep sebagai suatu kawasan yang memiliki karakteristik khas dan keunikan tertentu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan kehidupan pedesaan. Keunikan utama desa wisata terletak pada kehidupan masyarakat desa yang berbeda dengan kehidupan di perkotaan, sehingga memberikan pengalaman yang tidak dapat ditemukan di lingkungan perkotaan. (Hartian & Erowati, 2024)

Sedangkan menurut Muliawan dijelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu wilayah yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata dengan keunikan tersendiri, baik dari aspek sosial budaya masyarakat maupun karakteristik lingkungan alam pedesaan. Keunikan tersebut

dikembangkan dan disajikan secara menarik serta tetap mempertahankan keaslian dan keseimbangannya. Selain itu, desa wisata juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang dirancang dalam tatanan lingkungan yang harmonis dan terencana. Dengan pengelolaan yang baik, desa wisata tidak hanya mampu menarik kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi berbasis pariwisata, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat setempat. (Pratidina Santoso, 2022)

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan bentuk pemanfaatan potensi lokal melalui pengembangan sektor pariwisata, dengan tetap menjaga dan menghormati kehidupan yang telah berlangsung di desa tersebut. Fokus utamanya adalah mengoptimalkan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh desa untuk menghadirkan pengalaman wisata yang menarik. Hal ini mencakup pengelolaan daya tarik wisata serta penyediaan berbagai fasilitas pendukung guna mendukung kelancaran aktivitas pariwisata di desa tersebut.

Pembentukan desa wisata bertujuan untuk memperkuat peran serta posisi masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan sektor pariwisata. Selain itu, pembentukan desa wisata juga berperan dalam menjalin kemitraan yang sinergis dengan berbagai pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas dan perkembangan pariwisata di suatu daerah. Keberadaan desa wisata menjadi sarana pemberdayaan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan potensi wisata yang ada, sekaligus

mendorong penerapan nilai-nilai Sapta Pesona di destinasi wisata. Dengan demikian, desa wisata turut menjadi bagian dari upaya kemitraan strategis antara Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah (Kabupaten/Kota) dalam mewujudkan serta mengembangkan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Muliawan menjelaskan bahwa desa wisata memiliki beberapa kriteria, antara lain yaitu:

- a. Memiliki keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik yang berasal dari karakteristik fisik lingkungan alam pedesaan maupun dari aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.
- b. Memiliki kesiapan serta dukungan fasilitas pendukung untuk kegiatan wisata pedesaan, yang mencakup berbagai aspek seperti akomodasi atau penginapan, ruang interaksi antara masyarakat dan wisatawan, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya.
- c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

Adanya dukungan, inisiatif, serta keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam pengembangan desa yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan sebagai desa wisata. (Pratidina Santoso, 2022)

Menurut Hasibuan pengembangan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur guna meningkatkan keterampilan, nilai moral, pemahaman teoritis, serta kemampuan konseptual melalui berbagai bentuk pelatihan. (Hafiid & Sugiarto, 2020)

Mondy menyatakan bahwa pengembangan mencakup peluang pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan. Fokus utama dari pengembangan adalah untuk memberikan manfaat dalam jangka panjang. (Kusuma et al., 2020)

Menurut Pearce, pengembangan desa wisata dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mendorong kemajuan desa wisata secara menyeluruh. Secara lebih spesifik, pengembangan ini mencakup berbagai upaya untuk menambah, melengkapi, serta meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan penunjang pariwisata yang tersedia di desa. Tujuan utamanya adalah agar desa wisata mampu memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan, baik dari segi kenyamanan, aksesibilitas, maupun pengalaman berwisata yang menyenangkan. (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020)

Pengembangan desa wisata merupakan proses yang berkelanjutan yang mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan, memajukan, dan melestarikan potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah tertentu. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya budaya, yang semuanya dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, proses ini mencakup upaya menyeluruh untuk mengubah potensi lokal menjadi aset pariwisata yang bernilai, sehingga mampu menarik wisatawan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. (Noor & Zulfiani,

2021)

Dikutip dari Buku Pedoman Desa Wisata , tahap-tahap pengembangan Desa Wisata yaitu : (Wirdayanti et al., 2021)

- a. Rintisan. Tahap rintisan merupakan fase awal di mana suatu desa masih berada dalam tahap potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Pada tahap ini, kesadaran masyarakat lokal terhadap potensi pariwisata yang dimiliki desa tersebut umumnya masih rendah atau belum terbentuk sepenuhnya. Akibatnya, jumlah wisatawan yang datang masih terbatas atau relatif sedikit, karena fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah maupun sektor swasta, untuk membantu mendorong perkembangan desa menuju arah yang lebih siap sebagai tujuan wisata.
- b. Berkembang. Pada tahap ini ditandai dengan mulai dikenalnya desa wisata oleh masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun dari luar daerah. Desa tersebut sudah mampu menerima kunjungan wisatawan dengan lebih baik karena fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata telah tersedia secara memadai. Kondisi ini memberikan dampak positif berupa terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya aktivitas ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, desa wisata pada tahap ini masih membutuhkan bimbingan dan dukungan lanjutan agar pengembangannya dapat berjalan lebih optimal



dan berkelanjutan.

- c. Maju. Pada tahap ini, kesadaran masyarakat terhadap potensi pariwisata di wilayahnya telah terbentuk secara utuh. Desa wisata mulai menarik perhatian tidak hanya dari wisatawan lokal, tetapi juga dari wisatawan mancanegara. Fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata pun telah tersedia dengan baik, mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengelola serta memanfaatkan dana desa secara efektif untuk mendukung pengembangan desa wisata. Proses pengelolaan ini umumnya dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau lembaga serupa yang berperan aktif dalam mendorong kemajuan pariwisata desa.
- d. Mandiri. Tahap ini merupakan tahap paling tinggi dalam pengembangan Desa Wisata. Desa Wisata mandiri sudah dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan serta diakui dunia. Masyarakat sudah mampu memanfaatkan teknologi sebagai promosi pariwisata. Banyak inovasi dalam pengembangan potensi desa sehingga menjadi unit kewirausahaan mandiri. Pengelolaan Desa Wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor serta fasilitas yang sudah berstandar nasional.

Pengembangan potensi desa wisata memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan, desa wisata dapat menjadi motor penggerak ekonomi dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam industri



pariwisata. Selain itu, pengembangan desa wisata juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan, sekaligus menciptakan peluang kerja serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Dengan pendekatan yang tepat, desa wisata dapat tumbuh menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitasnya.

Dilansir dari Kementerian Koordinator bidang perekonomian, pengembangan desa wisata menjadi salah satu cara dalam mempercepat pembangunan desa secara terpadu yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan desa. Oleh karena itu, setiap daerah dan desa perlu mengidentifikasi serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya agar dapat dikembangkan secara maksimal. Dengan demikian, desa wisata dapat memberikan nilai tambah, meningkatkan manfaat ekonomi, serta mendorong produktivitas yang lebih tinggi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. (Limanseto, 2021)

Menurut Kementrian Pariwisata dalam Buku Panduan Wisata, pada pengembangan desa wisata yaitu dengan membangun destinasi pariwisata secara terpadu, didalamnya meliputi elemen yang saling terhubung dan berkaitan untuk menciptakan sistem kepariwisataan yang berkembang dan berkelanjutan. Adapun teknik tersebut yaitu:

a. Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas (3A).

- 1) Atraksi atau yang biasa disebut daya tarik adalah potensi yang dapat menarik bagi para wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik tersebut

bisa berupa keindahan alam, kekayaan budaya atau hasil karya manusia yang unik

- 2) Aksesibilitas mengacu pada kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai dan menjelajahi destinasi wisata. Ini mencakup kondisi infrastruktur seperti jalan, transportasi umum, dan informasi yang memadai. Aksesibilitas yang baik memastikan bahwa wisatawan dapat dengan mudah dan nyaman mengunjungi lokasi wisata.
- 3) Amenitas yaitu merujuk pada berbagai jenis fasilitas dan layanan yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama mereka berada di suatu destinasi. Fasilitas ini mencakup tempat makan, toilet umum, sarana ibadah, serta berbagai layanan penunjang lainnya yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

b. SDM, Masyarakat dan Industri (SMI)

- 1) Sumber Daya Manusia yang berperan dalam proses pengembangan desa wisata yang menyediakan produk maupun jasa yang ditujukan bagi wisatawan serta penyelenggara pariwisata.
- 2) Masyarakat yang berada di dalam maupun sekitar desa wisata ikut serta dan mendukung berbagai kegiatan pariwisata yang berlangsung. Keterlibatan mereka dilakukan secara aktif bersama pihak-pihak terkait seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha pariwisata. Setidaknya, masyarakat memiliki pemahaman tentang pentingnya gerakan sadar wisata dalam

mendukung perkembangan pariwisata di desa mereka.

- 3) Industri. Beragam jenis usaha yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas pariwisata, baik dalam bentuk barang maupun jasa yang ditujukan untuk melayani kebutuhan wisatawan serta mendukung jalannya kegiatan pariwisata.

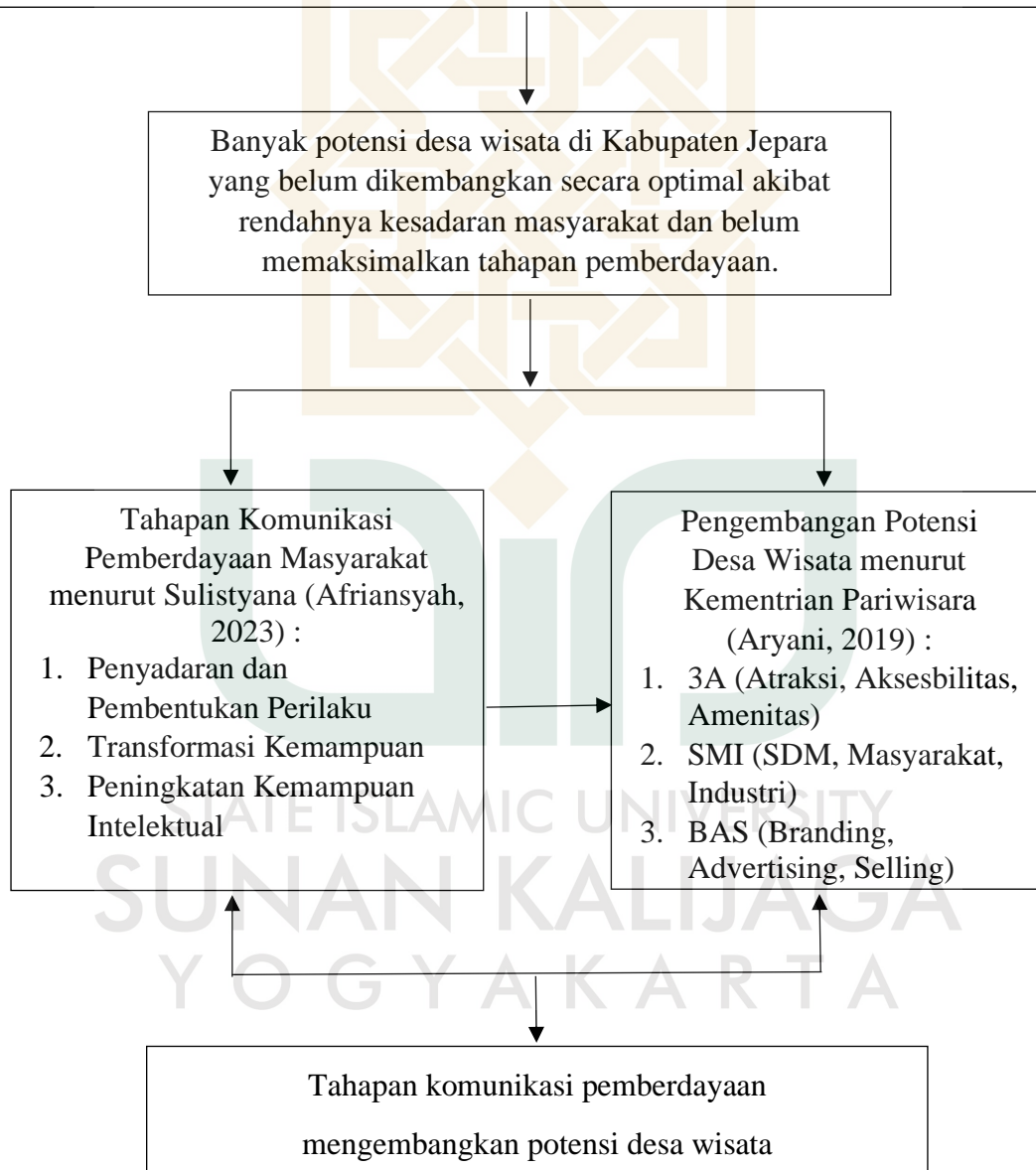
c. Branding, Advertising, Selling (BAS)

- 1) Branding. Penyusunan slogan atau tagline desa wisata yang mencerminkan karakter dan konsep unik dari desa tersebut, sehingga menjadi identitas khas yang mudah dikenali dan diingat oleh wisatawan.
- 2) Advertising. Kegiatan promosi desa wisata kepada calon pengunjung dengan memanfaatkan berbagai media, baik cetak maupun digital untuk menarik perhatian dan minat wisatawan untuk datang berkunjung.
- 3) Selling (Misi Penjualan). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam berbagai acara seperti travel fair, bazar, atau pameran, dengan tujuan mempromosikan dan menawarkan berbagai atraksi serta produk wisata yang dimiliki oleh desa wisata. (Aryani et al., 2019)

## G. Kerangka Pemikiran

Desa wisata menjadi salah satu pendekatan pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi lokal.

Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dan implementasi tahapan komunikasi yang tepat dalam proses pemberdayaan.



## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menekankan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena tersebut, bukan sekedar merinci variabel-variabel yang saling terkait. (Murdiyanto, 2020). Tahapan komunikasi untuk mengembangkan desa wisata

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai sesuatu masalah metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis mengenai tahapan komunikasi pemberdayaan yang digunakan oleh Pokdarwis Desa Tengguli dalam mengembangkan potensi desa wisata. Sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam tentang persepsi, pengalaman dan pandangan terkait topik yang diteliti.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan pelaku ataupun orang yang memberikan informasi ataupun orang yang diteliti mengenai hal-hal yang dibahas penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber untuk

mencari data masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau lebih dikenal dengan istilah “informan”.

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun subjek pada penelitian ini adalah anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Tengguli dan tokoh masyarakat atau Desa Tengguli.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tahapan komunikasi pemberdayaan yang digunakan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli dalam mengembangkan potensi desa wisata.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yang berbeda, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan wawancara dan observasi dengan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pihak-pihak lain yang terkait. Sedangkan data lainnya yaitu data sekunder, didapatkan melalui studi pustaka dan dokumentasi yang menjadi pelengkap informasi data primer.

Untuk memperoleh data pada penelitian ini, dibutuhkan beberapa metode pengumpulan data antara lain :

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang

melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer dan terwawancara atau interview, yang melakukan komunikasi melalui percakapan. Pewawancara mengajukan pertanyaan terkait topik penelitian kepada terwawancara, yang kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan rinci tentang persepsi, pengalaman, atau pandangan terwawancara terkait topik penelitian. (Murdiyanto, 2020)

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan sumber yang bisa memberikan keterangan mengenai komunikasi pemberdayaan yang digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan warga sekitar taman Lokajaya, dengan melakukan tanya jawab secara lisan terhadap subjek pada penelitian.

b. Observasi

Observasi bertujuan untuk menggambarkan dan memahami perilaku objek yang diamati atau hanya untuk mengetahui seberapa sering suatu kejadian terjadi. Dalam hal ini, observasi fokus pada perilaku yang dapat diamati dan terlihat dengan mata, serta memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Perilaku yang diamati dapat berupa perilaku yang dapat dilihat secara langsung, didengar, dihitung, dan diukur untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang objek yang diamati (Murdiyanto, 2020). Observasi pada penelitian dilakukan secara langsung di tempat wisata taman Lokajaya Desa Tengguli Jepara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, mencakup sumber tertulis, film, gambar atau foto, dan karya-karya monumental yang semuanya menyediakan informasi penting untuk proses penelitian. (Murdiyanto, 2020)

Dokumen-dokumen ini menjadi sumber yang diperlukan bagi peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dari pengelola wisata taman Lokajaya. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto atau tulisan terkait kegiatan yang terjadi di lokasi wisata tersebut.

d. Studi Kepustakaan

Studi pustaka atau studi kepustakaan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi fokus penelitian atau topik yang diangkat dalam karya tulis non-ilmiah seperti novel. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, laporan, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas, serta memperoleh landasan teori dan konsep yang diperlukan dalam penelitian atau karya tulis tersebut. (Abdhul, 2023)

Dalam penelitian ini, studi pustaka yang digunakan yaitu dengan mencari tambahan data melalui sumber data seperti artikel, jurnal, arsip-arsip, berita, buku, dan lain sebagainya.



#### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Miles dan Huberman dalam Ardianto (2010) dan Sugiyono (2018), yaitu:

- a. Reduksi data (Data Reduction) adalah proses analisis yang mengasah, memilih, dan menyusun data dalam cara tertentu sehingga dapat dihasilkan kesimpulan akhir. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian, bahkan sebelum data sebenarnya dikumpulkan. Beberapa bagian dari reduksi data termasuk membuat rangkuman, mengelompokkan data, membuat pemisahan-pemisahan, dan menulis memo-memo.
- b. Model data atau Penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun dengan cara tertentu untuk memudahkan penjelasan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.
- c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification) adalah proses membuat temuan baru dari hasil penelitian yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya kurang jelas, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. (Murdiyanto, 2020)

Melalui beberapa metode analisis yang telah disebutkan diatas, peneliti ingin menggambarkan lebih detail mengenai stratgi komunikasi pemberdayaan yang digunakan Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli dalam mengembangkan potensi desa wisata.

## **5. Metode Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode uji keabsahan data menggunakan metode Triangulasi Sumber. Menurut Eko Murdiyanto Triangulasi dalam pengujian kredibilitas mengacu pada penggunaan beberapa metode atau sumber data yang berbeda untuk memverifikasi dan memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tidak bisa di sama ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Dengan melakukan triangulasi, dapat meningkatkan kepercayaan dan keandalan hasil penelitian. (Murdiyanto, 2020)

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang melibatkan praktisi pemberdayaan masyarakat, triangulasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan data yang diperoleh (Susanto et al., 2023). Sumber yang dipilih oleh peneliti dalam triangulasi data yaitu Bapak Kamal S.Par. selaku Kepala Bidang Destinasi dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahapan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tengguli dalam mengembangkan potensi desa wisata dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi kemampuan, serta peningkatan kemampuan intelektual. Ketiga tahapan ini berjalan secara berurutan dan saling berkaitan satu sama lain.

Tahapan pertama, yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku dilakukan untuk mendorong masyarakat mengenali dan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi desa mereka sendiri. Pokdarwis berupaya mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli dan mau terlibat dalam kegiatan wisata melalui komunikasi informal yang menggunakan pendekatan sosial, ajakan langsung, serta pemberian contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan secara dekat dengan keseharian warga, sehingga mampu menciptakan perubahan cara pandang dan perilaku kolektif.

Tahap transformasi kemampuan dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas wisata melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik lapangan. Masyarakat dibekali keterampilan dasar seperti ikut serta menjaga kebersihan akses hingga tempat wisata, dan membantu operasional wisata agar mampu berperan sebagai pelaku aktif.

Sementara itu, tahap peningkatan kemampuan intelektual difokuskan pada pemberian pemahaman dan pengetahuan agar masyarakat mampu berpikir kritis, mengambil keputusan, dan berperan secara mandiri dalam pengembangan wisata desa. Proses ini dilakukan melalui diskusi, pelatihan, pengarahan, dan pembelajaran berkelanjutan.

Seluruh temuan ini diperkuat oleh hasil triangulasi dari Kepala Bidang Pengembangan Destinasi dan Daya Tarik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara. Hasil tersebut menyatakan bahwa tahapan komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli telah berjalan sesuai dengan prinsip pemberdayaan, yaitu mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat, meningkatkan pemahaman, serta memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakter masyarakat desa sehingga dapat mencapai tujuan, dan kedepannya Pokdarwis juga perlu terus mengembangkan inovasi dan memperkuat tahapan komunikasi tersebut agar pengembangan desa wisata semakin optimal dan daya saingnya terjaga.

Dengan demikian, tahapan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis meliputi penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan intelektual, yang secara berurutan membentuk keterlibatan masyarakat dari tahap awal hingga menjadi pelaku aktif dalam pengembangan desa wisata.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli**

Kepada Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli untuk terus memperkuat tahapan komunikasi pemberdayaan yang telah diterapkan, khususnya dalam aspek peningkatan kemampuan intelektual masyarakat. Perluasan jangkauan kegiatan kepada pelaku usaha lokal dan generasi muda juga penting dilakukan agar keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata semakin menyeluruh. Selain itu, perlu adanya inovasi dalam pengembangan atraksi serta penguatan promosi digital untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing Taman Wisata Lokajaya di tengah persaingan pariwisata yang terus berkembang.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai komunikasi pemberdayaan atau melakukan penelitian pada Kelompok Sadar Wisata Desa Tengguli, diharapkan untuk lebih mengkaji dari sudut pandang komunikasi pemberdayaan serta memperluas lingkup kajian dengan melibatkan lebih banyak informan seperti masyarakat, pelaku usaha, serta wisatawan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya dapat merujuk terhadap penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai tahapan komunikasi pemberdayaan yang diterapkan Kelompok Sadar Wisata dalam mengembangkan potensi desa wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Y. (2023). *Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Metode*. Deepublishstore.
- Afriansyah. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. In C. Afriansyah, S.Psi., S.Sos., S.P., M.Si., M.H., M.Agr. (Ed.), *Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Aprila R, D., Suardi, & Sinduro, W. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Solidaritas FISIP UNISRI*, 8(1), 1–8.
- Aryani, V., Rahadian M, D., Dananjaya Axioma, A., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, M. H., & Marbun, S. (2019). Buku Pedoman Desa Wisata. In *Buku Pedoman Desa Wisata*.
- Ayu, A. S. (2025). *Perbedaan Proses dan Tahapan: Memahami Konsep Kunci dalam Manajemen dan Perencanaan*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5873739/perbedaan-proses-dan-tahapan-memahami-konsep-kunci-dalam-manajemen-dan-perencanaan?page=2>
- Bella, T. K., Widowati, N., & Maesaroh. (2022). Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah “Gedawang Asri” Kelurahan Gedawang Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Dartemen Administrasi Publik FISIP Universitas Diponegoro*, 1–19. <http://fisip.undip.sc.id>
- Cantika, A. D. (2022). *Pengertian Potensi secara Umum dan Menurut Para Ahli*.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management*, 159–175.
- Dewi, M. (2020). Komunikasi Pemberdayaan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11),.
- Eka Purnama Bagaswara, Muh. Ilham H, S. H. (2024). *POTENSI DESA SINTUNG SEBAGAI DESA WISATA DI LOMBOK TENGAH*. 3(6), 2085–2106.
- Fauziyah, A. (2022). *Taman Lokajaya, Wisata di Desa Tengguli yang Menawan*. Kompasiana.
- Fikruzzaman, D. (2022). Strategi Komunikasi Aparat Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat ( Studi Kasus Pembinaan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif Desa Cinangka Kecamatan Ciampea ). *Jurnal Oratio*



*Directa*, 4(1), 708–719.  
<http://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/217%0Ahttps://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/download/217/155>

Hafiid, H., & Sugiarto, Y. (2020). Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kerja Untuk Menghadapi Persaingan Tenaga Kerja Asing. *Public Administration Journal*, 4, No.1(1), 43–53.

Hartian, M. I., & Erowati, D. (2024). Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen Tahun 2021. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(4), 377–396.  
<https://fisip.undip.ac.id/>

Hermawan, A. (2015). Komunikasi Pemasaran. In *Erlangga* (3rd ed.). Erlangga.  
indardi. (2016). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. In *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*.

Kusuma, I., Kambolong, M., & Sahrin, S. (2020). Analisis Pengembangan Karyawan Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Karyawan Pada Perseroan Terbatas Sultra Prima Lestari (Pt.Spl) Kantor Utama Kabupaten Konawe Utara. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(1), 237.  
<https://doi.org/10.52423/bujab.v5i1.12635>

Limanseto, H. (2021). *Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi*.

Mardikanto, T. & P. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.

Masterplandes. (2021). *Pengembangan Desa Menjadi Desa Wisata Lestari*. Masterplandes.

Merzack, J. A. (2021). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Kelor Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Universitas Islam Indonesia.

Mulyana, D. (2021). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (23rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Mumtaz A, & Karmilah M. (2021). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1–15. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.  
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)

Noor, M. F., & Zulfiani, D. (2021). Indikator Pengembangan desa Wisata. In

Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. repository.unmul.ac.id

- Oktafiani, D. Ay. (2021). *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat pada Pengelolaan Desa Wisata*.
- Pratidina Santoso, A. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(November), 33–48. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.293>
- Santi, F. U., & Trisanti, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.39849>
- Sayyidatul, D. D. dan U. (2021). Jenis=Jenis Komunikasi. *Pusdikra Publishing.Com*, 2, 45–79.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tahrin, N., Races, Jj. J., & Tampongangoy, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong (Studi Tentang Program Percetakan Sawah). *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1–11.
- Trisnawati, M. A. (2021). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Studi Kasus pada Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang di Desa Kadungmalang, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri*. 04, 194–205.
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>
- Wandira, P., & Lestari, P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangduwur dalam Pengembangan Potensi Wisata Pantai Menganti Kabupaten Kebumen. *Unnes Political Science Journal*, 5(2), 58–63. <https://doi.org/10.15294/upsj.v5i2.46948>
- Wibhisana, Y. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas dalam Program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 31–45. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.1741>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Arian, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata*



*KEMENPAREKRAF 2019, 1–94.*

